

Pendampingan Pembelajaran Matematika Inklusif melalui Pembelajaran Kooperatif dan Peer Tutoring Berbasis Pendekatan Psikologis, Manajemen Kelas, dan Kolaboratif


Bhennita Sukmawati^{1*}, Khusna Yulinda Udhiyanasari², Mochammad Maulana Trianggono³, Neviyani⁴, I Wayan Eka Mahendra⁵, Novalita Taufika Ilma⁶, Moh. Aditiya Peratama⁷

^{1,2,3,4,6,7}Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No.10 Sumbersari Jember, Jawa Timur

⁵Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Jl. Tari Kecak No. 12 Tonja Denpasar, Bali

E-mail: bhenita.sw@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4348>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Dec 2025

Revised: 25 Dec 2025

Accepted: 10 Jan 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran
Matematika Inklusif,
Pembelajaran
Kooperatif, Peer
Tutoring, Manajemen
Kelas, Pendekatan
Psikologis

Keywords:

*Inclusive Mathematics
Learning, Cooperative
Learning, Peer Tutoring,
Classroom Management,
Psychological Approach*

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi pembelajaran matematika inklusif melalui penerapan pembelajaran kooperatif dan *peer tutoring* yang didukung pendekatan psikologis, manajemen kelas, dan kolaboratif. Pendampingan dilaksanakan pada Oktober 2025 di SDN Mangli 1 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember pada pembelajaran matematika kelas III yang melibatkan siswa reguler serta peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu disleksia dan lamban belajar. Metode yang digunakan meliputi koordinasi dengan sekolah dan guru kelas, observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilakukan melalui kelompok kecil heterogen, sedangkan *peer tutoring* melibatkan siswa reguler sebagai tutor sebaya. Pendampingan juga menekankan pengelolaan kelas inklusif dan dukungan psikologis untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan interaksi sosial siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman konsep operasi hitung bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terciptanya suasana kelas yang lebih inklusif dan kolaboratif, serta bertambahnya pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran matematika inklusif secara lebih terstruktur dan responsif.

This community service activity aims to support inclusive mathematics learning through the implementation of cooperative learning and peer tutoring supported by psychological, classroom management, and collaborative approaches. The mentoring was conducted in October 2025 at SDN Mangli 1, Kaliwates District, Jember Regency, in third-grade mathematics learning involving regular students and students with special needs, namely dyslexia and slow learners. The methods used included coordination with the school and class teacher, observation, interviews, and documentation as a basis for reflection and improvement of learning. Cooperative learning was carried out through small heterogeneous groups, while peer tutoring involved regular students as peer tutors. The mentoring also emphasized inclusive classroom management and psychological support to increase student motivation, self-confidence, and social interaction. The results of the activity showed increased student engagement, understanding of the concept of arithmetic operations for students with special needs, the creation of a more inclusive and collaborative classroom atmosphere, and increased teacher experience in managing inclusive mathematics learning in a more structured and responsive manner.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Bhennita Sukmawati, et al (2026). Pendampingan Pembelajaran Matematika Inklusif melalui Pembelajaran Kooperatif dan Peer Tutoring Berbasis Pendekatan Psikologis, Manajemen Kelas, dan Kolaboratif, 4(3) 17115-17120. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4348>

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di kelas inklusif menuntut strategi yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, guru sering menghadapi tantangan dalam menyajikan konsep matematika yang abstrak agar dapat dipahami oleh seluruh siswa dengan kemampuan belajar yang beragam. Kondisi ini semakin kompleks ketika peserta didik berkebutuhan khusus, seperti siswa dengan disleksia dan lamban belajar, mengikuti pembelajaran di kelas reguler tanpa dukungan strategi yang memadai. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang tidak adaptif berpotensi menimbulkan kesenjangan partisipasi dan pemahaman konsep bagi siswa berkebutuhan khusus (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran matematika inklusif memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial peserta didik.

Pembelajaran kooperatif dan peer tutoring merupakan pendekatan yang telah banyak direkomendasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Pembelajaran kooperatif mendorong interaksi antar siswa dalam kelompok heterogen sehingga memungkinkan terjadinya saling membantu dan pertukaran pemahaman (Johnson & Johnson, 2019). Sementara itu, peer tutoring memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penjelasan teman sebaya dengan bahasa yang lebih sederhana dan kontekstual, yang terbukti efektif bagi siswa dengan kesulitan belajar (Meirista et al., 2020). Dari perspektif psikologis, interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran kooperatif dan peer tutoring dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta penerimaan sosial siswa berkebutuhan khusus. Namun, efektivitas kedua pendekatan tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengarahkan interaksi belajar secara terstruktur.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru di kelas inklusif masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dan peer tutoring secara optimal dalam pembelajaran matematika. Permasalahan yang sering muncul meliputi pengelolaan kelompok yang kurang efektif, ketimpangan peran antar siswa, serta belum maksimalnya dukungan psikologis bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa sering kali belum dirancang secara sistematis sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru (Hasibuan & Prastowo, 2019; Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023). Beberapa Pengabdian menegaskan bahwa tanpa manajemen kelas yang baik, pembelajaran kooperatif justru berpotensi menimbulkan dominasi siswa tertentu dan meminggirkan siswa yang memiliki kesulitan belajar (Friend & Bursuck, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendampingan pembelajaran yang mampu memperkuat kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif.

Berbagai Pengabdian dalam satu dekade terakhir menunjukkan perkembangan pendekatan pembelajaran inklusif, namun masih menyisakan celah yang perlu ditindaklanjuti melalui kegiatan pengabdian. Studi awal sekitar tahun 2015–2017 lebih banyak menekankan pentingnya kebijakan dan prinsip pendidikan inklusif, tetapi belum memberikan gambaran implementasi konkret pembelajaran matematika di kelas heterogen (UNESCO, 2017). Pada periode 2018–2019, Pengabdian mulai mengkaji efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar, namun umumnya dilakukan pada kelas reguler tanpa melibatkan siswa berkebutuhan khusus secara eksplisit (Johnson & Johnson, 2019). Selanjutnya, Pengabdian pada tahun 2020–2021 menunjukkan bahwa peer tutoring efektif membantu siswa dengan kesulitan belajar, tetapi masih berfokus pada konteks remedial atau setting terpisah, bukan dalam kelas inklusif yang sesungguhnya (Topping, 2005). Pada tahun 2022–2023, kajian tentang pembelajaran inklusif mulai memasukkan aspek psikologis, seperti motivasi dan self-efficacy, namun belum terintegrasi dengan pengelolaan kelas matematika secara sistematis (Friend & Bursuck, 2018). Pengabdian terbaru pada 2024–2025 juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran inklusif, tetapi masih bersifat konseptual dan kurang didukung oleh praktik pendampingan langsung di sekolah dasar inklusif. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara temuan Pengabdian dan praktik nyata di lapangan, khususnya terkait integrasi pembelajaran kooperatif, peer tutoring, pendekatan psikologis, dan manajemen kelas dalam pembelajaran matematika inklusif. Kesenjangan inilah yang melandasi pentingnya kegiatan pengabdian berupa pendampingan pembelajaran sebagai upaya menjembatani teori dan praktik di kelas inklusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa pendampingan pembelajaran matematika inklusif melalui penerapan pembelajaran kooperatif dan peer tutoring yang didukung oleh pendekatan psikologis, manajemen kelas, dan kolaboratif. Pendampingan

ini dirancang untuk membantu guru mengelola kelas secara lebih adaptif, mengoptimalkan peran tutor sebaya, serta menciptakan interaksi belajar yang positif dan setara bagi seluruh siswa. Pendekatan psikologis digunakan untuk memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa, sementara manajemen kelas berperan dalam mengatur dinamika kelompok dan alur pembelajaran. Pendekatan kolaboratif menjadi landasan untuk membangun kerja sama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika inklusif dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua peserta didik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pembelajaran matematika inklusif yang berfokus pada penerapan pembelajaran kooperatif dan peer tutoring berbasis pendekatan psikologis, manajemen kelas, dan kolaboratif. Pendampingan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di SDN Mangli 1 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember dengan sasaran utama guru kelas III dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran matematika inklusif. Subjek pendampingan melibatkan siswa reguler serta peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan disleksia dan lamban belajar, yang belajar bersama dalam satu kelas. Kegiatan ini dirancang untuk membantu guru mengelola pembelajaran matematika yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Tahapan pelaksanaan pengabdian terdiri atas beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi-refleksi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika inklusif. Selain itu, tim bersama guru menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dan peer tutoring, termasuk pengaturan kelompok heterogen dan peran tutor sebaya. Tahap ini juga mencakup penyiapan strategi pengelolaan kelas dan pendekatan psikologis untuk mendukung keterlibatan seluruh siswa.

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan mendampingi guru selama proses pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran kooperatif diterapkan melalui pembentukan kelompok kecil heterogen yang memungkinkan terjadinya interaksi dan saling membantu antar siswa. Peer tutoring dilaksanakan dengan melibatkan siswa reguler sebagai tutor sebaya untuk mendukung teman yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam memahami konsep operasi hitung. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian memberikan arahan terkait manajemen kelas inklusif, penguatan motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan kolaboratif. Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan dan dampak kegiatan pendampingan. Evaluasi dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan refleksi bersama. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan keterlibatan siswa, dinamika kelas, serta pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran matematika inklusif. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar perbaikan dan rekomendasi keberlanjutan program pendampingan di sekolah mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pendampingan pembelajaran matematika inklusif yang dilaksanakan di kelas III SDN Mangli 1 menunjukkan perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran dan interaksi kelas. Pada tahap awal pendampingan, pembelajaran matematika masih didominasi oleh penjelasan guru, sementara siswa berkebutuhan khusus cenderung pasif dan bergantung pada arahan langsung. Setelah penerapan pembelajaran kooperatif melalui pembentukan kelompok kecil heterogen, terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Siswa mulai aktif berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas matematika. Peserta didik berkebutuhan khusus tidak lagi terisolasi, tetapi terlibat sebagai bagian dari kelompok belajar.

Penerapan pembelajaran kooperatif juga berdampak pada suasana kelas yang lebih inklusif dan kondusif. Interaksi antar siswa menjadi lebih intensif dan terarah, karena setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas. Guru, dengan pendampingan tim pengabdian, mampu mengelola kelompok

secara lebih efektif sehingga tidak terjadi dominasi oleh siswa tertentu. Pengelolaan kelas yang adaptif ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, terutama bagi siswa dengan disleksia dan lamban belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika inklusif. Peer tutoring memberikan kontribusi nyata dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami konsep matematika, khususnya pada materi operasi hitung. Siswa reguler yang berperan sebagai tutor sebaya menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, menggunakan contoh konkret, dan memberikan pengulangan sesuai kebutuhan temannya. Pendekatan ini membuat siswa berkebutuhan khusus lebih nyaman untuk bertanya dan mencoba menyelesaikan soal tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Selain itu, tutor sebaya menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab, yang berdampak positif pada hubungan sosial di dalam kelas. Dengan demikian, peer tutoring tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana penguatan interaksi sosial dan emosional siswa.

Dari perspektif guru, kegiatan pendampingan memberikan pengalaman praktis dalam mengelola pembelajaran matematika inklusif secara lebih terstruktur. Guru mulai menerapkan strategi manajemen kelas yang lebih fleksibel, seperti penyesuaian tempo pembelajaran, pemberian penguatan positif, serta pengaturan ulang kelompok belajar sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan psikologis yang diterapkan, seperti pemberian motivasi dan apresiasi terhadap usaha siswa, membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, terutama siswa berkebutuhan khusus. Guru juga menjadi lebih peka terhadap kebutuhan belajar individual dan lebih siap untuk mengadaptasi strategi pembelajaran di kelas inklusif.

Pembahasan

Temuan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam kelas matematika inklusif mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memperkuat interaksi sosial antar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan Pengabdian Johnson dan Johnson (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan interaksi promotif antar siswa. Dalam konteks kelas inklusif, pembelajaran kooperatif membantu mengurangi jarak antara siswa reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga proses belajar menjadi lebih setara. Pengabdian yang dilakukan oleh Slavin (2018) juga menunjukkan bahwa kerja kelompok heterogen memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Dengan demikian, hasil pendampingan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang relevan untuk mendukung pembelajaran matematika inklusif.

Penerapan peer tutoring dalam kegiatan pendampingan ini terbukti membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami konsep operasi hitung dengan lebih efektif. Temuan ini konsisten dengan hasil Pengabdian Topping (2005) yang menyatakan bahwa peer tutoring efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa dengan kesulitan belajar. Dalam pembelajaran inklusif, tutor sebaya berperan sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan penyampaian materi dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Pengabdian Rohrbeck et al. (2003) juga mengungkapkan bahwa interaksi tutor tutee tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, peer tutoring dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penguatan hubungan sosial di kelas inklusif.

Dari perspektif psikologis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasional berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan keberanian siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran matematika. Temuan ini sejalan dengan kajian Friend dan Bursuck (2018) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan suportif bagi keberhasilan pendidikan inklusif. Pemberian penguatan positif, apresiasi terhadap usaha siswa, serta interaksi sosial yang setara membantu mengurangi kecemasan belajar yang sering dialami siswa dengan disleksia dan lamban belajar. Pengabdian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan psikologis dalam pembelajaran inklusif berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Schunk et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika inklusif tidak dapat dilepaskan dari perhatian terhadap aspek psikologis peserta didik.

Selain itu, manajemen kelas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif dan peer tutoring. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pengaturan kelompok, pembagian peran, dan pengelolaan waktu yang tepat membantu guru mengurangi dominasi siswa

tertentu dan memastikan keterlibatan semua siswa. Temuan ini sejalan dengan Pengabdian Emmer dan Sabornie (2015) yang menyatakan bahwa manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks inklusif, manajemen kelas yang adaptif memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam (Panglipur, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memperkuat temuan Pengabdian terdahulu bahwa integrasi pembelajaran kooperatif, peer tutoring, pendekatan psikologis, dan manajemen kelas merupakan kombinasi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika inklusif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran matematika inklusif melalui pembelajaran kooperatif dan peer tutoring yang dipadu dengan pendekatan psikologis, manajemen kelas, dan kolaboratif dapat mendukung keterlibatan belajar semua peserta didik dalam satu kelas. Penerapan kelompok heterogen dan peran tutor sebaya membantu peserta didik berkebutuhan khusus (disleksia dan lamban belajar) lebih berani berpartisipasi, memperoleh dukungan belajar yang lebih personal, serta lebih terbantu dalam memahami konsep operasi hitung melalui penjelasan yang sederhana dan berulang. Di sisi lain, siswa reguler berkembang dalam sikap empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi matematis ketika menjalankan peran tutor dan anggota kelompok. Pendampingan juga memperkuat kapasitas guru dalam mengelola kelas inklusif secara lebih terstruktur, termasuk pengaturan peran, penguatan positif, dan penyesuaian tempo pembelajaran sesuai kebutuhan belajar yang beragam. Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi kooperatif–peer tutoring yang dikelola dengan dukungan psikologis dan manajemen kelas yang adaptif merupakan alternatif praktis untuk memperkuat pembelajaran matematika inklusif. Keberlanjutan program disarankan melalui pendampingan berkala, penguatan kompetensi guru dalam desain aktivitas kooperatif dan tutor sebaya, serta pemantauan reflektif agar strategi tetap konsisten diterapkan dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai tindak lanjut dan penguatan praktik pembelajaran matematika inklusif. Pertama, guru di kelas inklusif disarankan untuk secara konsisten menerapkan pembelajaran kooperatif dan peer tutoring dengan pengelompokan heterogen yang dirancang secara terencana, agar setiap siswa memiliki kesempatan berpartisipasi sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Kedua, sekolah perlu mendukung penguatan kompetensi guru dalam aspek manajemen kelas inklusif dan pendekatan psikologis melalui pelatihan atau pendampingan berkelanjutan, sehingga guru lebih siap mengelola dinamika kelas yang beragam. Ketiga, pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa perlu terus dikembangkan dengan menempatkan guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan belajar individual, khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keempat, program pendampingan serupa disarankan untuk diperluas pada mata pelajaran lain atau jenjang kelas yang berbeda guna memperkuat budaya pembelajaran inklusif di sekolah. Terakhir, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dilengkapi dengan instrumen refleksi atau evaluasi sederhana untuk memantau perkembangan keterlibatan dan kenyamanan belajar siswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh warga SDN Mangli 1 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember atas kerja sama, dukungan, dan keterbukaan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendampingan pembelajaran matematika inklusif. Apresiasi diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam penguatan praktik pembelajaran matematika inklusif di sekolah.

REFERENSI

- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Handbook of classroom management*. Routledge.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2018). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (8th ed.). Pearson Education.

- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1), 26–50. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson Education.
- Meirista, E., Rahayu, M., & Lieung, K. W. (2020). Analisis Penggunaan Model Think, Talk And Write Berbantuan Video Pada Mahasiswa Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 9. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.727>
- Nur Efendi, & Muh Ibnu Sholeh. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Nurdiyana, N. (2021). Penerapan Metode Peer Tutoring (Tutor Sebaya) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Informatika Materi Aplikasi Pengolah Kata di Kelas X IPS 1 SMAN 4 Kota Bima Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 141-156.
- Panglipur, I. R., Palayukan, H., Triyani, S., & Ashadi, F. (2024). Pendampingan Matematika Untuk Disabilitas Netra Melalui Huruf Braille Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep. *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(3), 697-713.
- Panglipur, I. R. (2025). Inovasi Pendidikan Matematika Inklusif dalam Pengembangan Materi Literasi Geometri Berbasis Taktil dan Teknologi bagi Siswa Tunanetra. 1(2), 100–109.
- Prasetyoningsih, L. S. A. (2020). Strategi Individual Peer Tutoring Inklusi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, 1(1).
- Rohrbeck, C. A., Ginsburg-Block, M. D., Fantuzzo, J. W., & Miller, T. R. (2003). Peer-assisted learning interventions with elementary school students: A meta-analytic review. *Journal of Educational Psychology*, 95(2), 240–257. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.2.240>
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.